

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara geografis Indonesia membentang dari 60° LU sampai 110° LS dan 920° sampai 1420° BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya sekitar 17.504 pulau. Luas wilayah laut 5,4 juta km², mendominasi total luas territorial Indonesia sebesar 7,1 juta km², dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang keempat di dunia setelah Amerika, Kanada, dan Rusia. Potensi tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang dikaruniai sumber daya kelautan yang besar termasuk kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati kelautan terbesar.

Dengan jumlah pulau sekitar 17.504 dan garis pantai sepanjang 95.161 km, Indonesia memiliki kawasan pesisir yang sangat potensial untuk berbagai opsi pembangunan. Pembangunan kawasan pesisir kebanyakan diperuntukan bagi desa-desa untuk para nelayan dikawasan pesisir atau lebih dikenal dengan desa nelayan. Seiring dengan berkembangnya perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa sektor dalam perekonomian mengalami pertumbuhan yang cukup baik salah satunya adalah sektor perikanan dan kelautan. Sektor perikanan juga merupakan salah satu sasaran pemerintah dalam usaha meningkatkan ekspor non migas. Sumberdaya alam sangat berlimpah, baik sumberdaya terbarukan (*renewable resources*) seperti perikanan, terumbu karang dan mangrove, maupun sumberdaya tak terbarukan (*nonrenewable resources*) seperti minyak bumi, gas, mineral dan bahan tambang lainnya. Dengan potensi yang begitu besar, sektor kelautan dan

perikanan bisa menjadi *leading sector* dalam perekonomian nasional (Lamia, 2013).

Musim penangkapan ikan diindikasikan dengan keberhasilan nelayan dalam menangkap ikan yang lebih tinggi dibandingkan waktu selain musim ikan. Stok ikan di perairan sebenarnya relatif tetap, namun karena pengaruh musim (cuaca) dan kemampuan alat tangkap yang digunakan nelayan menyebabkan keterbatasan dalam menangkap ikan. Kriteria penentuan musim ikan ialah jika Indeks Musim Penangkapan (IMP) lebih dari 1 (lebih dari 100%) atau di atas rata-rata dan bukan musim ikan jika Indeks Musim Penangkapan (IMP) kurang dari 1 (kurang dari 100%). Apabila Indeks Musim Penangkapan (IMP) = 1 (100%), nilai ini sama dengan harga rata-rata bulanan sehingga dapat dikatakan dalam keadaan normal atau berimbang (Kekenusa, 2006).

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan kerja.

Bila sektor dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan (Mulyadi, 2005).

Salah satunya Sumatera Utara memiliki potensi sumberdaya perikanan melimpah yang dapat meningkatkan peluang memulihkan perekonomian nasional dengan bertumpu pada pengolahan sumber daya perikanan secara baik

dan optimal. Hal ini didasarkan pada kecenderungan permintaan baik domestik dan dunia terhadap produk perikanan yang terus meningkat. Sektor perikanan dapat menjadi rumpun utama dalam membangun kembali perekonomian nasional yang sempat terpuruk akibat krisis ekonomi (Kusumastanto, 2000).

Pembangunan perikanan tangkap pada hakikatnya di tujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan dan sekaligus ditujukan untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan serta lingkungannya (Triarso 2012). Pada umumnya masyarakat pesisir di Kecamatan Luahagundre merupakan nelayan tradisional. Hal ini tercermin dari alat serta sarana yang dimiliki, yakni berupa perahu bermotor dan alat tangkap yang masih tradisional.

Alat tangkap yang paling banyak digunakan nelayan di Kecamatan Luahagundre adalah pancing ulur dan jaring insang. Pancing ulur (*hand line*) merupakan salah satu jenis alat penangkapan yang paling banyak digunakan nelayan di Desa Lagundri untuk menangkap ikan di laut. Struktur utama dari alat pancing ulur terdiri dari mata pancing, tali pancing, pemberat, serta umpan.

Jaring Insang (*gillnet*) adalah alat tangkap yang paling banyak digunakan di Desa Sondregeasi Kecamatan Luahagundre. Jaring yang berbentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh jaring, lebar lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya.

Pengoperasian kedua alat tangkap ikan ini tergolong relatif sederhana, ramah lingkungan, serta modal yang digunakan dapat dijangkau oleh nelayan tradisional. Namun kedua alat tangkap ini memiliki perbedaan dalam hal pengoperasiannya. Pancing ulur menggunakan umpan buatan maupun alami dalam proses penangkapan ikan, sedangkan jaring insang dioperasikan dengan

menebar jaring yang sudah disiapkan ke dalam laut yang diperkirakan tempat tersebut banyak ikannya.

Tabel 1.1. Data Nelayan Kecamatan Luahagundre Kabupaten

Nias Selatan

No	Desa	Jumlah Nelayan	Alat Tangkap	Kapasitas kapal (Gt)
1.	Lagundri	56	Pancing Ulur	0,5 Perahu Bermotor
2.	Hilimaetaniha	15	Jaring Insang	0,5 Perahu Bermotor
3.	Sondregeasi	32	Jaring Insang	0,5 Perahu Bermotor
4.	Botohili sorake	5	Jaring Insang	0,5 Perahu Bermotor
5.	Hilinamamolo	12	Jaring Insang	0,5 Perahu Bermotor
6.	Botohili tano	3	Jaring Insang	0,5 Perahu Bermotor
7.	Botohili salo'o	3	Jaring Insang	0,5 Perahu Bermotor
8.	Bawomaenamolo	1	Jaring Insang	0,5 Perahu Bermotor
9.	Botohili silambo	2	Jaring Insang	0,5 Perahu Bermotor

Sumber: Dinas Perikanan Dan Kelautan Nias Selatan tahun 2021

Dari tabel 1.1. Dapat dilihat bahwa Desa Lagundri merupakan desa yang menggunakan alat tangkap ikan jenis Pancing Ulur, Sedangkan Desa Sondregeasi merupakan salah satu Desa yang menggunakan alat tangkap ikan jenis Jaring Insang. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di daerah Kecamatan Luahagundre Maniamolo dikarenakan peneliti berasal dari daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perkembangan nelayan yang akan menjadi tujuan penelitian. Serta untuk melihat dan memahami lebih jauh tentang kedua alat tangkap yang di gunakan di daerah penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di desa Lagundri Dan desa Sondregeasi Kecamatan Luahagundre maniamolo kabupaten Nias Selatan. Dengan judul

“ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN YANG MENGGUNAKAN ALAT TANGKAP PANCING ULUR DAN JARING INSANG DI KECAMATAN LUAHAGUNDRE MANIAMOLO KABUPATEN NIAS SELATAN”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapatan nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur dan jaring insang?
2. Bagaimana efisiensi usaha tangkap ikan berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan ?
3. Apa saja faktor pendorong nelayan menggunakan alat tangkap pancing ulur dan jaring insang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan nelayan berdasarkan jenis alat tangkap pancing ulur dan jaring insang.
2. Untuk mengetahui efisiensi usaha tangkap ikan berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendorong nelayan menggunakan alat tangkap pancing ulur dan jaring insang

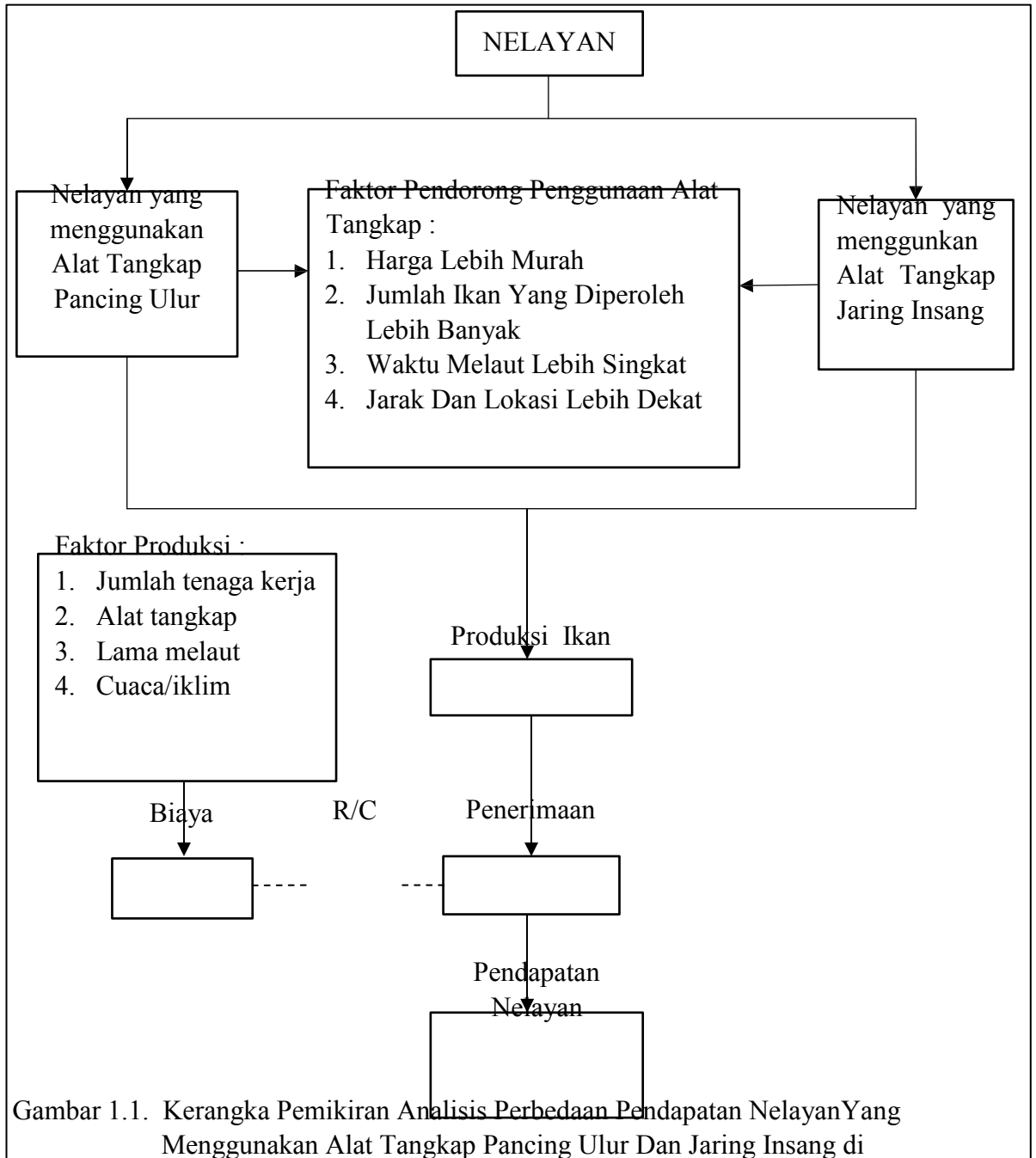
1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dalam pemasaran.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai bahan acuan maupun bahan pustaka yang dapat digunakan untuk penelitian sejenis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di desa Lagundri dan desa Sondregeasi Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan menggunakan faktor produksi sehingga menghasilkan produksi. Dari hasil produksi akan dijual dengan harga tertentu, sehingga menghasilkan penerimaan. Dari hasil produksi juga menghasilkan biaya produksi. Selisih antara penerimaan dan biaya produksi menghasilkan pendapatan nelayan.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Analisis Perbedaan Pendapatan Nelayan Yang Menggunakan Alat Tangkap Pancing Ulur Dan Jaring Insang di Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Nelayan

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerarang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keanekaragaman potensi sumberdaya alam, baik hayati maupun non-hayati yang disebut sangat tinggi (Rosni, 2012).

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu:

- A) Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut atau pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.

- B) Dari cara segi hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat

penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga kerja yang banyak.

- C) Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional (Sastrawidjaya, 2002).

Nelayan di Kecamatan luahagundre Maniamolo merupakan nelayan tradisional yang di tandai oleh berbagai keterbatasan, antara lain rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, terbatasnya pemilikan modal, terbatasnya akses informasi pasar, tidak terjangkau oleh layanan lembaga keuangan resmi, penggunaan Mesin Perahu alat tangkap yang sederhana, yang kesemuanya berujung pada rendahnya tingkat pendapatan.

2.1.1. Jenis-jenis Alat Tangkap

Adapun jenis Alat Tangkap yang di gunakan oleh Nelayan untuk menangkap ikan yaitu:

1. Pancing Ulur (*Hand Line*) merupakan salah satu jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tradisional untuk menangkap ikan di laut. Pancing ulur (*Hand Line*) adalah alat tangkap ikan jenis pancing yang paling sederhana. Terdiri dari pancing, tali pancing dan pemberat atau umpan. Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) untuk mengoperasikan pancing ulur cukup terbuka dan bervariasi sehingga pancing ulur dapat dioperasikan disekitar permukaan sampai dengan di

dasar perairan, disekitar perairan pantai maupun di laut dalam (Kurnia, et al,2012).

2. **Jaring insang** (*Gillnet*) adalah jaring ikan dengan bentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring sama ukurannya pada seluruh jaring, lebar jaring lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya dengan perkataan lain. Jumlah *mesh depth* lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah *mesh size* pada arah panjang jaring. Pada bagian atas lembaran jaring dilekatkan pelampung (*float*) dan pada bagian bawah dilekatkan pemberat (*sinker*). Dengan menggunakan dua gaya yang berlawanan arah, yaitu daya apung dari pelampung yang bergerak keatas dan pemberat serta berat jaring yang bergerak kebawah, maka jaring akan terentang.

2.1.2. Perbedaan Alat Tangka Pancing ulur Dan Jaring Insang

Adapun perbedaaan di antara kedua jenis alat tangkap tersebut dibedakan dalam bentuk pengoperasian yaitu : pengoperasian pancing ulur dengan mengaitkan umpan pada mata pancing yang telah diberi tali dan menenggelamkannya ke dalam air. Ketika umpan dimakan ikan, maka mata pancing akan tersangkut pada mulut ikan dan pancing ditarik ke perahu. Perahu yang biasa digunakan dalam pengoperasian alat tangkap handline adalah kapal berkapasitas kecil atau perahu kayu tradisional, bisa juga dengan kapal motor tempel. Sedangkan pengoperasian alat tangkap jaring insang adalah Gill net dioperasikan di suatu perairan laut dengan menggunakan sebuah kapal motor, dan perahu tradisional. Dalam pengoperasian gillnet yang dilakukan pertama

kali adalah menentukan daerah penangkapannya. Setelah itu, jaring direntangkan menghadap arah renang ikan, sehingga ikan-ikan dapat tertangkap, dengan terjeratnya insang ikan pada mata jaring operasi penangkapan ikan dapat dilakukan pada malam hari maupun pagi har, yang penting warna jaring tidak terlihat oleh ikan.

2.1.3. Kelebihan Dan kekurangan Alat tangkap Pancing Ulur Dan Jaring Insang

Adapun Kelebihan dan kekurangan alat pancing ulur yaitu : Kelebihan alat tangkap pancing ulur yaitu metode pengoperasian yang relatif lebih sederhana, modal yang diperlukan lebih sedikit, dapat menggunakan umpan buatan, ramah lingkungan serta perawatannya lebih mudah. Sedangkan beberapa kekurangan alat tangkap pancing ulur yaitu jumlah hasil tangkapan lebih sedikit dibandingkan alat tangkap lain, keahlian perseorangan sangatlah menonjol, senar atau benang sering putus jika mendapatkan ikan yang sangat besar, menggunakan umpan alami dengan mudah lepas dan rusak serta ikan yang tertangkap seekor demi seekor, sehingga hasil tangkapan relatif sedikit.

Adapun kelebihan dan kekurangan jaring insang yaitu : kelebihan alat tangkap jaring insang yaitu memiliki selektivitas yang tinggi, nelayan dapat menentukan ukuran Mesh Size, pembuatan alat tangkap yang relatif mudah/sederhana, perawatan lebih mudah, Perahu yang digunakan cukup dengan kekuatan yang relatif kecil, membutuhkan crew yang tidak terlalu banyak, jika menggunakan material sintetis, kualitas ikan yang di tangkap akan lebih baik kualitasnya karena ikan akan lebih cepat mati ketimbang ikan yang ditangkap dari serat alami. Sedangkan beberapa kekurangan jaring insang yaitu

sisanya jarring yang dibiarkan terbengkalai (*Ghost net*) karena material sintetis tidak mudah busuk, hasil tangkapan dapat dimangsa organisme lain.

2.2. Teori Produksi

Proses produksi merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Menurut Mubyarto (2008), analisis kegiatan memproduksi dikatakan dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya. Landasan teoritis dalam menganalisa peningkatan produksi dan pendapatan Nelayan adalah analisis fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan-hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor faktor produksi/input (Mubyarto,2008).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

2.3. Teori Biaya

Menurut Sukirno (2002) biaya dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan

bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi. Biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya, sedangkan biaya variabel adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

Biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai berbagai faktor produksi dalam suatu usaha, baik biaya tetap ataupun biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya dimana jumlah totalnya tetap walaupun jumlah yang diproduksi berubah ubah dalam kapasitas normal. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah ubah sebanding dengan perubahan volume produksi.

2.4. Teori Penerimaan

Penerimaan dalam Nelayan adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau Nelayan dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Menurut Ambarsari et al. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: banyak ikan, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas ikan yang dijual kembali. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau nelayan yang melakukan usaha melaut.

Semakin besar penerimaan nelayan dimiliki oleh nelayan maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau nelayan semakin besar pula. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y.PY$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha nelayan (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

2.5. Teori Pendapatan

Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari modal, jumlah perahu, pengalaman melaut, jarak tempuh dan jumlah tenaga kerja. Dengan demikian pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume tangkapan, masih terdapat beberapa faktor yang lainnya yang ikut menentukan keberhasilan nelayan yaitu faktor sosial dan ekonomi (Salim, 1999).

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (total revenue) dan semua biaya produksi (total cost). Jadi $= TR - TC$, Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya

dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002). Pendapatan usaha menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh nelayan dalam usaha melaut selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah.

Berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh nelayan dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

Sastrawidjaya. (2002) menyatakan ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi antara lain sebagai berikut :

- a. Dari segi mata pencaharian. Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b. Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar.
- c. Dari segi keterampilan. Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara professional.

2.6. Waktu Melaut

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan yaitu :

Pertama, pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut.

Kedua, pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar Pukul 14.00 WIB mendarat kembali sekitar Pukul 09.00 WIB hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai.

Ketiga, pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar pukul 03.00 WIB dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar pukul 09.00 WIB. Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu melaut yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai.

2.7. Penelitian Terdahulu

Sujarno (2008) hasil penelitiannya tentang “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat”. Dari hasil analisis

dapat diketahui bahwa modal kerja, jumlah tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh melaut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan. Modal kerja merupakan faktor yang memberikan pengaruh besar dibanding 3 faktor lain terhadap pendapatan nelayan. Modal kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan nelayan.

Menurut Jamal (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Nelayan Pesisir Desa Klampis Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan) menyatakan bahwa dengan nilai probabilitas sebesar 0.0017 atau lebih kecil dari nilai alpha ($0.0017 < 0,05$) yang mengartikan bahwa variabel harga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di desa Klampis. Selanjutnya nilai koefisien sebesar 5936.309 yang artinya yaitu hubungan variabel hasil tangkapan dengan pendapatan nelayan bersifat positif atau terarah. Setiap ada tambahan hasil tangkapan sebesar 1 kg maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan nelayan desa Klampis sebesar Rp 5.936.309 dengan asumsi konstanta bernilai nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Semakin tinggi produktifitas tentunya berdampak positif terhadap pendapatan nelayan. Nelayan yang memiliki jumlah tangkapan lebih banyak dapat menjual ikan yang lebih banyak, dengan demikian potensi pendapatan akan menjadi lebih besar.

R. Gosyen C. H (2015), meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan dan Persepsi Nelayan Terhadap Program Peningkatan Pendapatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Modal dan

tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan nelayan di Desa Jaring Halus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, sedangkan pengalaman dan harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan nelayan. Program pemerintah yang ada di Desa Jaring Halus untuk meningkatkan pendapatan nelayan adalah Program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Perikanan Tangkap (PUMP). Dari 10 sampel nelayan yang tidak mendapatkan program PUMP, 9 nelayan atau 90% memiliki persepsi negatif terhadap program PUMP. Sedangkan 10 nelayan yang mendapat program PUMP, 7 nelayan (70%) memiliki persepsi positif terhadap program PUMP, dan 3 nelayan (30%) memiliki persepsi negatif terhadap program PUMP. Secara keseluruhan, nelayan di Desa Jaring Halus, Kecamatan Tanjung Tiram, memiliki persepsi negatif terhadap Program PUMP.

Asmita Syahma (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap (Studi kasus: Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar) menyatakan bahwa lama melaut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan tangkap. Nilai koefisien regresi sebesar 0,526 yang artinya yaitu setiap penambahan lama melaut sebanyak 1 jam melaut akan meningkatkan pendapatan nelayan tangkap sebesar 0,526 persen. Berpengaruh tidaknya lama melaut nelayan dapat dilihat dari hasil regresi yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,526 dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang di gunakan yaitu 1 persen. Selanjutnya, nilai empiris koefisien regresi lama melaut sebesar 4,269 yang artinya setiap penambahan 1 jam lama melaut maka akan meningkatkan pendapatan nelayan

tangkap sebesar 4,269%. Lama melaut berpengaruh signifikan karena semakin jauh jarak yang di tempuh nelayan maka jumlah produksi hasil tangkapan juga akan meningkat yang menyebabkan pendapatan juga ikut mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya.

Menurut Hariani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Muara Angke menyatakan bahwa harga ikan yang ditangkap nelayan di Muara Angke ternyata tidak berdasarkan mekanisme penawaran dan permintaan. Harga ikan di Muara Angke di tentukan melalui jenis tangkapan ikan yang di tangkap serta sudah ditetapkan oleh pemilik kapal. Nelayan Muara Angke memiliki kecendrungan untuk menangkap ikan tongkol, tuna, tenggiri, dan kakap. Hal ini dikarenakan harga jual per kilogram yang lebih tinggi dari harga cumi-cumi, namun untuk mendapatkan ikan-ikan tersebut dihadapkan pada jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk menangkap ikan-ikan tersebut di perairan Merauke dan Sulawesi. Sedangkan untuk tangkapan cumi-cumi tersebar hampir merata di perairan laut Jawa yang di anggap oleh nelayan Muara Angke sebagai perairan dekat. Nilai koefisien regresi variabel harga ikan sebesar 12.66252, atau dibulatkan menjadi 12,7. Hal ini berarti setiap peningkatan Rp 1 harga ikan, akan menaikkan pendapatan nelayan Muara Angke sebesar 12,7%. Berdasarkan hasil regresi, nilai t- statistik pada variabel harga ikan sebesar 1.904782 dan t-tabel sebesar 1,67591. Dari hasil tersebut, maka terdapat pengaruh positif variabel harga ikan terhadap pendapatan nelayan. Dalam uji tersebut, nilai probabilitas adalah 0,0032, maka nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, ($0,0065 < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan signifikan yang

berarti hasil uji pada variabel tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Muara Angke.

Manuel Roxes, Khairul Saleh, Rahma Sari Siregar (2017) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional di Kelurahan Belawan Bahagia Kecamatan Medan Belawan. Kesimpulan hasil penelitian Rata-rata pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Belawan Bahagia Kecamatan Medan Belawan Kota Medan sebesar Rp 771.757 perbulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional adalah modal kerja, penerimaan, pengalaman kerja, jarak tempuh melaut. Hasil uji F diperoleh bahwa keempat faktor diatas secara bersama-sama berpengaruh nyata/signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Belawan Bahagia Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. Hasil uji t diperoleh bahwa modal kerja, dan penerimaan berpengaruh nyata/signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional, sedangkan pengalaman kerja, dan jarak tempuh melaut tidak berpengaruh nyata/tidak signifikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan, di Kecamatan Luahagundre Kabupaten Nias Selatan yakni Desa Lagundri dan Desa Sondregeasi. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja). Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini berdasarkan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan setempat yakni pancing ulur dan jaring insang di Desa Lagundri dan Desa Sondregeasi, sasaran dari penelitian ini Perbedaan Pendapatan Nelayan Yang Menggunakan Alat Tangkap Pancing Ulur dan Jaring Insang.

3.2. Metode Penentuan Lokasi Dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan nelayan yang berada di Desa Lagundri dan Desa Sondregeasi Kecamatan Luahagundre Maniamolo sebanyak 88 Kepala Keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang terlibat dalam penggunaan alat tangkap pancing ulur dan jaring insang. Populasi dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Jumlah Populasi Nelayan di Desa Lagundri dan Desa Sondregeasi

No	Desa	Jumlah Nelayan
1.	Lagundri (Pancing Ulur)	56
2	Sondregeasi (Jaring Insang)	32

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Nias selatan Tahun 2021

3.2.2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah Nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur dan jaring insang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Metode Purposive Sampling merupakan metode penentuan sampel dengan berdasarkan pertimbangan atau syarat-syarat tertentu. Pertimbangan peneliti menggunakan Purposive Sampling yaitu sampel yang diambil adalah homogen (Keseluruhan dari individu yang menjadi anggota populasi dan memiliki sifat-sifat yang relatif sama). Pertimbangan tersebut sebagai berikut :

1. Kisaran besarnya GT perahu sama yaitu 0,5 GT untuk Perahu Pancing Ulur dan Perahu Jaring Insang.
2. Masing-masing dari usaha melaut, memiliki trip penangkapan yang sama yaitu satu hari melaut. Untuk usaha melaut pancing ulur dan jaring insang.
3. Sasaran penangkapan usaha melaut Pancing ulur dan jaring insang sama yaitu untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan.

Menurut Sugiyono (2009), Purposive Sampling merupakan metode penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitiannya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka responden yang terpilih harus dapat mewakili populasi, mengerti dengan obyek yang dimaksud, dan dapat menggambarkan masalah yang diteliti.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel

No	Desa	Jumlah Sampel
1.	Lagundri	15
2	Sondregeasi	15
	Jumlah	30

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penyuluhan terhadap nelayan melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait serta literatur atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Pendapatan

1. Untuk menyelesaikan rumusan masalah pertama, Bagaimana pendapatan nelayan yang menggunakan jenis alat tangkap pancing ulur dan jaring insang. Jadi perbedaan pendapatan nelayan dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR-TC$$

Dimana :

Π = Pendapatan Usahamelaut (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2. Untuk menyelesaikan rumusan masalah kedua, Bagaimana efisiensi usaha tangkap ikan berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan. Jadi efisiensi usaha tangkap ikan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi Usaha melaut} = R/C$$

3. Untuk menyelesaikan rumusan masalah ketiga, Apa saja faktor pendorong nelayan menggunakan alat tangkap pancing ulur dan jaring insang. Digunakan metode Deskriptif Kualitatif yaitu menanyakan langsung beberapa pertanyaan melalui kuisioner yang diberikan kepada nelayan dan menganalisis faktor-faktor pendorong nelayan menggunakan jenis alat tangkap pancing ulur dan jaring insang.

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

1. Nelayan merupakan orang yang secara aktif melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan ikan di laut.
2. Pendapatan (revenue) adalah aliran masuk kenaikan lain aktiva suatu badan uisaha atau pelunasan utangnya (kombinasi keduanya) selama satu periode berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.
1. Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah.
2. Modal kerja merupakan kemampuan ekonomis dari suatu masyarakat tau suatu kegiatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menutupi biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi.

3. Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengolahan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Lagundri dan Desa Sondregeasi Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan.
2. Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis perbedaan Pendapatan Nelayan Yang Menggunakan Jenis Alat Tangkap Pancing Ulur dan Jaring Insang di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan
3. Sample yang digunakan adalah nelayan yang terdapat di Desa Lagundri dan Desa Sondregeasi Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan.
4. Nelayan yang dimaksud ialah nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur dan jaring insang.